

INTEGRASI METODE FAR (*FOCUS, ACTION, AND REFLECTION*) DALAM RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM.

Ardian Teguh Perkasa¹, Listyono², Siti Mukhlisoh Setyawati³.

Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang
Jln. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang 50185

Ardigb11@gmail.com

Abstract. The results of the 2015 PISA (international student assessment program) assessment of high-level skills (HOTS) in OECD member countries (organization economic cooperation development) Indonesia is ranked as the 62nd, lower than Vietnam and Thailand. These results indicate that the HOTS skills of Indonesian students are classified as very low. This research develops a learning implementation plan that is integrated with the FAR analogy method and examines the learning implementation plan that is developed from an Islamic perspective. The result of the development that has been carried out is the integrated learning plan implementation of the FAR method with feasible criteria to use. The results of the planning expert assessment were 92.7%, material experts 84%, practitioner I 94.4%, practitioner II 98%, practitioner III 98%, Practitioner IV 97%, and practitioner V 96%. Analogy (*amtsal*) in Islam, is widely used by the Koran to explain an abstract event or event and train the Muslim mind to be able to think properly and be able to use a logical and healthy syllogism. The use of analogies in education can help train higher-order thinking skills, make it easier for students to remember concepts, motivate students, train students to draw conclusions correctly, and visualize abstract objects.

Keywords: HOTS, FAR, Analogy

Abstrak. Hasil penilaian PISA (*program international student asesment*) tahun 2015 tentang keterampilan tingkat tinggi (HOTS) peserta didik negara-negara anggota OECD (*organisation economic cooperation development*) menempatkan Indonesia pada peringkat 62, lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam dan Thailand. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan HOTS peserta didik Indonesia tergolong sangat rendah. Penelitian ini mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan metode analogi FAR dan mengkaji rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan dari sudut pandang islam. Hasil pengembangan yang telah dilakukan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi metode FAR dengan kriteria layak digunakan. Hasil penilaian ahli perencanaan 92,7%, ahli materi 84%, praktisi I 94,4%, praktisi II 98 %, praktisi III 98 %, Praktisi IV 97 %, dan praktisi V 96 %. Analogi (*amtsal*) dalam islam, banyak digunakan oleh Al-Quran untuk menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang abstrak dan melatih akal umat islam untuk dapat berpikir benar dan dapat menggunakan silogisme yang logis dan sehat. Penggunaan analogi dalam pendidikan dapat membantu melatih ketrampilan berpikir tingkat tinggi, memudahkan peserta didik untuk mengingat konsep, memotivasi peserta didik, melatih peserta didik untuk mengambil kesimpulan dengan benar, dan memvisualisasikan objek yang bersifat abstrak.

Kata Kunci : HOTS, FAR, Analogi

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan nasional Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana untuk mencetak sumber daya manusia yang kreatif, produktif dan inovatif. Sumber daya manusia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dunia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang demikian menentukan masa depan Indonesia, maju atau terbelakang.

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan adalah menyusun komponen-komponen yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Salah satu komponen tersebut adalah penyusunan kurikulum. UU No. 20 tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman yang selalu berubah. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan proses *student center*, guru hanya sebagai fasilitator pendidikan dan menggunakan proses berpikir tingkat tinggi. Pemikiran tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang harus ada dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

Resnic 1987, dalam Yoki *et al.*, (2018) Mendefinisikan kemampuan beripikir tingkat tinggi sebagai proses berpikir kompleks

dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun presentasi, menganalisis masalah, dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Kemampuan tingkat tinggi dalam taxonomy Bloom yang direvisi oleh Loris Anderson adalah kemampuan dalam analisis, evaluasi dan mencipta (Mainali, 2012). Selama proses pembelajaran guru harus melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan proses berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi diterapkan untuk menunjang kecakapan abad 21 yaitu *critical thinking, creative and innovative, communication skill, collaboration*, dan *confident*. Selain itu, implementasi keterampilan tingkat tinggi harus lebih ditekankan, menyusul peringkat PISA yang masih rendah. Hasil riset dari PISA (*Programe for international student assesment*) 2015 yang rilis pada 6 Desember 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat 62 (Iswadi, 2016). Peringkat tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun 2012, tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan Vietnam dan Thailand. Rendahnya peringkat PISA menunjukkan bahwa terdapat masalah tentang kompetensi ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik indonesia. keterampilan tingkat tinggi suatu negara yang masih rendah menunjukkan adanya masalah yang harus diperbaiki dalam sistem pendidikan Indonesia agar mampu bersaing di era abad 21 ini.

Solusi yang ditawarkan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memperbanyak soal-soal ujian nasional yang mengadopsi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Solusi tersebut kurang tepat dilakukan, karena keterampilan berpikir tingkat tinggi lahir akibat proses pembelajaran yang membiasakan penggunaan ketrampilan tingkat tinggi, bukan dengan membiasakan peserta didik mengerjakan soal yang mengadopsi ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang

menggunakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi harus di mulai dari jenjang SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pedoman dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan sistematis dan dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Terdapat 5 model pembelajaran pendekatan saintifik yang biasa digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu; *problem based learning*, *project based learning*, *cooperative learning*, *discovery learning*, dan *product based learning*. Berdasarkan hal tersebut, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan fondasi utama pelaksanaan pembelajaran selain pendidik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat ketrampilan tingkat tinggi tentu akan lebih membantu meningkatkan ketrampilan tingkat tinggi.

Metode FAR (*focus, action, and reflection*) merupakan metode penggunaan analogi sains dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh Grady J. Venville. FAR adalah strategi yang membantu pendidik agar secara sistematis dalam menggunakan analogi yang familiar dalam proses pembelajaran, serta menghindari penggunaan analogi yang terlalu jauh (Harison dan Richard, 2013). Metode FAR memiliki tiga tahapan utama yaitu; *focus* (Persiapan), *action* (Tindakan) dan *reflection* (Konfirmasi). Analogi banyak digunakan oleh ilmuwan dunia dalam mengemukakan pendapatnya terhadap sebuah teori yang ditemukannya. Misalnya, Stephen Hawking (1998) menggunakan 74 analogi keseharian dalam bukunya *A Brief History of time* untuk menjelaskan astrofisika dan quantum dan Watson dan Crick mendapatkan kesimpulan bentuk DNA ganda dengan mencocokkan model analogi dengan data percobaan Rosalind Franklin (Harison dan Richard, 2013).

Analogi dalam islam banyak digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak atau mengqiyaskan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Sebagian besar analogi dalam Al-Quran mengandung qiyas yang premisnya disebutkan dan menuntut akal kepada kesimpulan (*natijah*). Sebagian besar kesimpulan dalam Al Quran tidak dijelaskan secara langsung, tetapi hanya diisyaratkan dan diberikan kesempatan kepada manusia sebagai mahluk berakal untuk menganalisis dan mengambil kesimpulannya sendiri. Hal yang demikian dapat mendidik akal agar dapat berpikir benar dan dapat menggunakan silogisme (*qiyas*) yang logis dan sehat (An-Nahlawi, 1989).

Cara Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa Al-Quran juga mengajarkan pembiasaan penggunaan proses berpikir tingkat tinggi dan pendekatan saintifik. Manusia pada umumnya akan lebih percaya dan berkesan jika mendapatkan hasil dari hasil berpikir sendiri dan diakui secara saintifik bahwa hasil tersebut adalah benar. Penggunaan analogi dalam Al-Quran juga menjelaskan bahwa konsep abstrak lebih dapat diterima oleh akal manusia apabila diberikan padanan yang sama dengan konsep tersebut (*amtsal*) (Amin, 2017). Analogi juga merupakan bentuk pembelajaran oleh Al-Quran dimana akal manusia akan lebih bisa menerima suatu hal yang konkret dibandingkan suatu hal yang bersifat abstrak. Penggunaan analogi dalam pendidikan merupakan solusi yang tepat untuk melatih dan meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik Indonesia yang masih sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang integrasi metode FAR dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari persepektif islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pengembangan (RnD) dengan metode R2D2 Willis (2009). Data dalam penelitian ini disusun secara komprehensif

dan sinergis dan dianalisis secara serial dan sebagian mengacu pada penelitian Qualitative. Validator dalam penelitian ini adalah ahli perencanaan (Drs. Agung Purwoko), ahli materi (Nur Hayati, M.Si) dan praktisi I (Unggung Eri Nugroho, S.Pd), Praktisi II (Atsni Wahyu Lestari, S.Pd), Praktisi III (Iis Solikhati, S.Pd), Praktisi IV (Ana Maulida, S.Pd) dan Praktisi V (Nur Khasanah, S.Pd).

Data dari validator dianalisis menggunakan cara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria RPP terintegrasi dengan metode analogi FAR yang dianalisis diadopsi dari direktorat PSMA (2018) yang telah disesuaikan dengan penelitian. Kriteria penilaian ahli dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria ahli perencanaan dan praktisi

No.	Aspek yang dinilai
1	Identitas RPP
2	Kejelasan kompetensi inti dan kompetensi dasar
3	Perumusan indikator pencapaian kompetensi
4	Perumusan tujuan pembelajaran
5	Pemilihan materi ajar
6	Pemilihan media dan sumber belajar
7	Metode dan model pembelajaran
8	Langkah kegiatan pembelajaran
9	Penilaian hasil belajar

(Direktorat PSMA, 2018)

Tabel 2. Kriteria penilaian ahli materi

No.	Aspek yang dinilai
1	Kesesuaian materi dengan KI dan KD
2	Kesesuaian materi dengan langkah kegiatan pembelajaran
3	Kesesuaian materi dengan penilaian

(Direktorat PSMA, 2018)

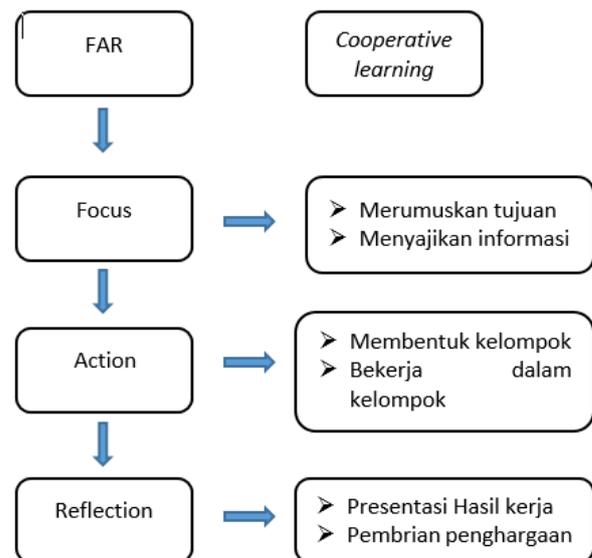
Kriteria rata-rata untuk kelayakan RPP terintegrasi metode FAR dapat dibagi kedalam 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel konversi skor

Nilai	Predikat	Keterangan
$X < 70$	C	Perlu pembinaan.
$71 \leq X \leq 80$	B	Dapat digunakan oleh

		guru lain dengan perbaikan pada bagian – bagian tertentu.
$X > 80$	A	Dapat digunakan oleh guru lain tanpa perbaikan.

(Direktorat PSMA, 2018)



Gambar 1. Model Integrasi menggunakan FAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan Tahap *Define*

Pada tahap ini dilakukan pembentukan tim partisipasi yang bertujuan membantu pengembang untuk memberi penilaian, saran dan komentar berkaitan dengan produk yang dikembangkan. Tim partisipasi dalam penelitian ini yaitu; ahli perencanaan, ahli materi, dan praktisi. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah rendahnya keterampilan HOTS peserta didik Indonesia berdasarkan penelitian PISA. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap produk yang akan dikembangkan meliputi; teori penggunaan analogi dalam pendidikan dan konsep pengembangan RPP.

Tahap *Design dan Development*

Tahap ini dilakukan pemilihan materi ajar yang dijadikan objek pengembangan berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian dengan teori pengajaran menggunakan analogi. Selanjutnya, dilakukan pemilihan

format RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016. Sebelum produk RPP dikembangkan terlebih dahulu disusun prosedur evaluasi kelayakan produk berdasarkan kriteria kelayakan RPP Direktorat PSMA tahun 2018. Kemudian dilakukan pengembangan RPP sesuai dengan format RPP yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya yaitu berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016.

Rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan (Kurniasih dan Sani, 2015). Rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar (Al-Tabany, 2014). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun setiap satu kali pertemuan (Permendikbud No. 22 tahun 2016).

Implementasi rencana pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yaitu; 1). Kegiatan awal; 2). Kegiatan inti dan; 3). Kegiatan penutup (Karimah, 2015). Tahap awal bertujuan untuk menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tahap awal berisi motivasi, apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi kemampuan awal peserta didik. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berisi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan penutup berisi penarikan kesimpulan oleh peserta didik bersama dengan guru, melakukan penilaian dan refleksi (Al-Tabany, 2014).

Ketrampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan peserta didik memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, kemampuan berargumentasi dan mengambil keputusan. Ketrampilan berpikir tingkat tinggi terjadi pada saat peserta didik terlibat secara langsung dengan apa yang peserta didik ketahui, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui menjadi pengetahuan baru. Kemampuan berpikir tinggi peserta didik dapat terlihat melalui daya nalar peserta didik dalam pemecahan masalah, membuat hipotesis, mengkonstruksi penjelasan, dan memahami pengetahuan yang kompleks menjadi lebih jelas (Husna, 2018). Daya nalar peserta didik dapat dilatih dengan penggunaan analogi dalam proses pembelajaran.

Analogi adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut (Syahidin, 2009). Analogi dapat membantu pemahaman peserta didik melalui visualisasi konsep abstrak dengan lingkungan yang familiar dengan peserta didik. Analogi dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (Jonane, 2015). Analogi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, membangun daya nalar peserta didik dan sebagai sumber penyelidikan ilmiah (Listyono *et al.*, 2018).

FAR (*focus, action, reflection*) adalah metode analogi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Grady J Venville (Horison and Richard, 2013). Metode FAR dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep materi yang dianalogikan dengan hal yang familiar dalam lingkungan peserta didik. Selain itu, analogi juga dapat mencegah adanya miskonsepsi dari analogi yang diajarkan.

Teknik integrasi FAR

Teknik integrasi metode FAR adalah tahap dalam mengintegrasikan metode-metode FAR kedalam rencana pelaksanaan pembelajarana. Tahap ini menggunakan

integrasi nilai teknis dalam tahap pembelajaran (Listyono *et al.*, 2018) dan pegangan pembelajaran berorientasi pada ketrampilan tingkat tinggi direktorat PSMA (2018). Integrasi teknis metode FAR dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Integrasi metode FAR dalam RPP

Langkah pembelajaran	Tahap pembelajaran	Aktivitas pembelajaran	Metode integrasi FAR
Kegiatan pendahuluan	Pendahuluan Motivasi Apersepsi Pendapat peserta didik	Demonstrasi, cerita kejadian, observasi fenomena, pemberian pertanyaan	
Kegiatan inti	Perumusan tujuan	Penyampaian tujuan pembelajaran Penyampaian skenario pembelajaran	Fokus
	Menyajikan informasi	Menyajikan bahan bacaan Pemberian pertanyaan	
	Membentuk kelompok	Pembentukan kelompok Menyajikan LKPD	Aksi
	Bekerja dalam kelompok	Menganalisis dan menjawab permasalahan dalam LKPD Membuat analogi secara mandiri	
	Presentasi hasil kerja	Presentasi hasil kerja kelompok Konfirmasi konsep materi Konfirmasi analogi buatan peserta didik	Refleksi
	Pemberian penghargaan	Pemberian predikat excellent untuk kelompok yang menjawab permasalahan dan membuat analogi dengan baik	

Langkah pembelajaran	Tahap pembelajaran	Aktivitas pembelajaran	Metode integrasi FAR
Kegiatan penutup	Konsolidasi Evaluasi	Aplikasi konsep Penarikan kesimpulan Refleksi Evaluasi	

Kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi metode FAR dinilai oleh ahli perencanaan, ahli materi dan praktisi. Hasil penilaian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Kelayakan RPP

Penilai	Skor rata-rata	Kriteria
Ahli perencanaan	92,4%	Sangat layak
Ahli materi	84,5%	Sangat layak
Praktisi I	94,7%	Sangat layak
Praktisi II	98 %	Sangat Layak
Praktisi III	98 %	Sangat Layak
Praktisi IV	97 %	Sangat Layak
Praktisi V	96 %	Sangat Layak

RPP terintegrasi FAR ditinjau dalam perspektif islam

Metode *amtsal* (Analogi) adalah metode yang menyamakan suatu konsep dengan konsep lain yang serupa. Ayat Al-Quran yang menjadi dasar penggunaan analogi dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

“Dan Perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir” (Q.S. Al-Hasyr ayat 21).

Dan perumapamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. Al-Ankabut ayat 43).

Dan sungguh kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran” (Q.S. Al-Zumar ayat 27).

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa *amtsal* memiliki peranan penting sebagai metode pendidikan kepada umat Islam. Analogi adalah cara bagaimana Allah menjelaskan suatu pelajaran melalui perumapaan dengan tujuan mudah difahami

oleh manusia. Ayat tersebut juga mengisyaratkan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengambil pelajaran dari setiap analogi dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran terdapat 165 tempat yang memakai kata dasar membuat perumpamaan (Syahidin, 2009).

Ayat Al-Quran yang mengandung perumpamaan mempunyai manfaat pedagogis terhadap perkembangan peserta didik sebagai berikut;

Memudahkan peserta didik memahami konsep abstrak dengan cara membuat analog dari konsep abstrak sehingga konsep tersebut dapat diindrai secara kongkrit oleh peserta didik. Dalam Al-Quran konsep menggunakan Analog untuk menjelaskan konsep abstrak dijelaskan dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 5.

“perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan orang-orang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim.” (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 5)

Dalam Hadist jabir r.a diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, berlalu di sebuah pasar, sedangkan orang-orang berada disamping kanan dan kiri Rasulullah. Beliau melewati anak kambing bertelinga kecil yang telah mati lalu diangkatnya telinga anak kambing itu seraya berkata: “Siapakah di antara kalian yang ingin memiliki anak kambing ini dengan membayar satu dirham”. Mereka menjawab: “Kami tidak sudi membeli anak kambing itu dengan membayarkan sesuatu. Apa pula manfaat yang akan kami ambil darinya”. Beliau bertanya lagi: “atau barangkali kalian ingin memilikinya dengan gratis?”. Mereka menjawab: Demi Allah, sekalipun anak kambing itu masih hidup, tak ingin aku memilikinya, karena cacat yang ada pada telinganya yang begitu kecil. Apalagi anak kambing itu telah mati!”. Maka Beliau bersabda: “Demi Allah, sesungguhnya bagi

Allah dunia ini lebih hina daripada anak kambing ini bagi kalian.” (H.R Muslim 105).

Melatih kemampuan menarik kesimpulan. Analogi berisi perumpamaan dan perbandingan sehingga melatih cara berpikir peserta didik untuk menarik kesimpulan dengan benar. Konsep tersebut dalam Al-Quran dijelaskan dalam Q.S Al-Hasyr 21 *“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”* (Q.S Al-Hasyr ayat 21).

Analogi mengajarkan peserta didik untuk dapat berpikir sehat dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Memahami analogi tidak bisa dengan cara berpikir LOTS (*low order thinking skills*) karena didalam analogi terkandung suatu konsep ilmu, jika peserta didik dapat memahami konsep tersebut maka konsep tersebut akan melekat dalam pikiran peserta didik sehingga mudah untuk di *recall* ketika dibutuhkan. Al-Quran menggambarkan analogi yang demikian dalam Q.S Al-Baqarah ayat 26 yaitu:

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (Q.S Al-Baqarah ayat 26)

Syahidin (2009), membagi *amtsal* dalam Al-Quran menjadi 3 yaitu

1. *Amtsal Musarraahah*, adalah *amtsal* yang didalamnya dijelaskan dengan jelas di dalam Al-Quran. *Amtsal musarraahah*

mengumpamakan suatu hal abstrak dan konkrit dan menggunakan multi analogi untuk menjelaskan suatu konsep. Penggunaan multi analogi memiliki kesesuaian dengan Harison dan Richard (2013) dalam bukunya yang berjudul “analogi sains”. Harison dan Richard (2013), menjelaskan bahwa penggunaan multi analogi untuk menjelaskan konsep rumit dapat membantu peserta didik memahami konsep dengan baik, karena peserta didik dapat memilih salah satu analog yang menurut mereka sesuai dengan konsep materi yang diajarkan. *Amtsal musarrahah* terdapat dalam 21 ayat Al-Quran.

2. *Amtsal kaminah*, adalah *amtsal* yang dalam menjelaskan suatu materi menggunakan pendekatan makna untuk menjelaskan materi tersebut. Contohnya dalam Q.S Al-Isra ayat 29; “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” Dalam bidang sains *amtsal kaminah* dapat dicontohkan dengan analogi antara sintesis protein dengan proses pembangunan rumah.

Tabel 6. Analogi pembangunan rumah untuk sintesis

Analog	Target
Rancangan arsitek	DNA
Kantor arsitek	Inti sel
Pencetakan rancangan arsitek	Transkripsi
Cetakan rancangan arsitek	mRNA
Pedagang material yang membawa batu bata	tRNA
Batu bata	Asam amino
Semen	Energi untuk mengikat asam amino menjadi protein
Mengikuti rencana untuk mengelola batu bata dan membangun sebuah rumah sesuai rencana	Translasi

Kesalahan yang dibuat oleh tukang	Mutasi
-----------------------------------	--------

(National Academy of Sciences, 1996)

3. *Amtsal Mursalah*, adalah *amtsal* yang membutuhkan proses berpikir dan pemahaman yang tinggi. Karena *amtsal mursalah* tidak menggunakan perumpamaan yang jelas misalnya dalam Q.S Al-Baqarah 249 “Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah ayat 249) *Amtsal mursalah* kurang tepat dilakukan dalam pembelajaran tingkat sekolah menengah, karena diperlukan pemahaman tidak hanya dalam satu bidang tetapi multi bidang.

Desain rencana pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik yang terintegrasi metode analogi FAR terletak pada sintaks pembelajaran *cooperatitve learning* yang terdiri atas tahap fokus, aksi dan refleksi. Rencana pelaksanaan pembelajaran layak digunakan menurut ahli perencanaan dengan kategori sangat layak (92,4%), ahli materi dengan kategori sangat layak (84,5%), praktisi I dengan kategori sangat layak (94,7%), praktisi II dengan kategori sangat layak (98%), praktisi III dengan kategori sangat layak (98%), praktisi IV dengan kategori sangat layak (97%), dan praktisi V dengan kategori sangat layak (96%). Penggunaan analogi ditinjau dari perspektif islam memiliki manfaat pedagogis yaitu; 1). Kontekstualisasi konsep abstrak; 2). Melatih kemampuan menggunakan silogisme; dan 3). Mengajarkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya haturkan kepada ibu Nur Hayati, bapak Agung Purwoko dan bapak ibu guru yang telah memberikan masukan terhadap produk yang penulis

kembangkan, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswadi Hazrul. 2016. Sekelumit dari hasil pisa 2015 yang baru dirilis. Diambil dari https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/230/Sekelumit-dari-Hasil-PISA-2015-yang-Baru-Dirilis.html
- Al-Tabany Trianto Ibnu badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Amin Alfauzan. 2017. Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Islam pada Anak melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *MADANIA* 21 (3) : 157 – 170.
- An-Nahlawi Abdurahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam (dalam keluarga, disekolah dan masyarakat)*. Bandung: CV. Diponegoro
- Harison Allan G. dan Richard G. Coll. 2013. *Analogi dalam kelas sains*. Jakarta : PT. Indeks.
- Husna Nur Dinni. 2018. HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA 1, Prosiding seminar nasional matematika UNNES*. UNNES 1 Februari 2018. Hlm 170-176.
- Jonane Lolita. 2015. Using Analogies in Teaching Physic: A Study on Latvian Teachers Views and Experience. *Journal of teacher education for sustainability* 17 (2) : 53-73.
- Karimah Miladina. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 3 (1) : 49-55.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Kata Pena.
- Listyono *et al.*, 2018. Method of integrating islamic values in teaching biology for shaping attitude and character. *Journal of physic : conference series*. Vol. 983.
- Mainali .2012. Higher Order Thinking in Education. *A Multidisciplinary journal* 2 (1) : 5 -10
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode-Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Willis Jerry. 2009. *Constructivist Instructional Design (CID)*. Charlotte NC: Information Age Publishing.
- Yoki Ariyana *et al.*, 2018. *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Jakarta: DITJEN Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian pendidikan dan kebudayaan.